

ABSTRAKSI

Pada dasarnya (berdasarkan data dari kuesioner), para auditor responden telah menerapkan materialitas pada setiap pemeriksaan yang dilakukan, namun ternyata tidak terdapat persamaan pendapat mengenai penerapan materialitas.

Pandangan masing-masing KAP akan berbeda satu dengan yang lain, demikian pula halnya dengan penentuan tingkat materialitas. Hal tersebut terjadi mungkin dikarenakan tidak adanya aturan atau pernyataan yang pasti mengenai cara dan penentuan materialitas.

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari proses pengambilan keputusan yang diambil oleh para auditor dalam praktiknya dan untuk memberikan sumbangan informasi bagi profesi auditor di Indonesia.

P.T Adi Nusantara Raya adalah badan usaha yang bergerak di bidang proses produksi yang memproduksi furnitur. Nilai dan jumlah sediaan badan usaha sangat besar dan material. Sebagian bahan bakunya bersifat kimia yang sangat sensitif terhadap perubahan cuaca. Beberapa bahan baku seperti: lem kayu dan plitur memiliki batas kadaluwarsa dan mudah rusak.

Dalam proses produksinya, kerusakan pemakaian bahan baku adalah sebesar 4,5%. Sering sekali, selisih sediaan dan kerusakan pemakaian bahan baku menjadi materialitas dengan kompleksnya lingkungan badan usaha. Dan badan usaha tidak melakukan penyelesaian terhadap nilai selisih sediaan sehingga nilai yang disajikan terlalu tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan audit atas nilai sediaan.

Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu dalam merencanakan pengumpulan bahan baku yang cukup.

Penetapan nilai materialitas didasarkan pada dasar laba sebelum pajak, karena pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan terhadap nilai tersebut dan digunakan untuk meramalkan arus kas di masa yang akan datang. Penentuan risiko audit dengan menggunakan model risiko audit yang dipengaruhi oleh risiko bawaan, risiko pengendalian, dan risiko deteksi

Hasil dari audit yang telah dilakukan terdapat selisih sediaan atas sediaan bahan baku dan barang jadi. Selisih ini tidak disesuaikan oleh badan usaha. Badan usaha juga tidak memperhitungkan biaya kerusakan pemakaian bahan baku ke beban pokok penjualan, akibatnya laba yang diakui oleh badan usaha menjadi lebih tinggi. Dari hasil penetapan nilai materialitas, diketahui bahwa nilai selisih

- sediaan dan biaya kerusakan pemakaian bahan baku melewati batas materialitas atau dapat dikatakan bahwa selisih tersebut material, sehingga disimpulkan bahwa nilai sediaan yang tercantum dalam laporan keuangan badan usaha terlalu tinggi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian.

Untuk masa yang akan datang, sebaiknya badan usaha melakukan penyesuaian atas nilai sediaan yang rusak dan memperhitungkan biaya kerusakan pemakaian bahan baku ke beban pokok penjualan, mencegah adanya salah saji yang melebihi nilai materialitas, serta meningkatkan pengendalian internal, sehingga nilai sediaan yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi wajar.

